

Sinergi Amanah dan Tawakal dalam Ketahanan Bisnis Zero-Supervision: Refleksi Kritis Teori Agensi dan Homo Economicus

Risno Ibrahim¹, Anton Bawono², Wahyu Wibowo³

^{1,2,3}Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹risnoibraim0510@gmail.com, ²anton.bawono@uin-suka.ac.id.

³wahyuwibowopenulis@gmail.com

Abstract

This research examines the business phenomenon of a Zero-Supervision canteen at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, which remarkably survives despite operating without formal supervision and facing daily financial losses. The research aims to analyze the synergy between Amanah (trustworthiness) and Tawakal (spiritual reliance) in sustaining business resilience (value resilience), while critically reflecting on Agency Theory and the Homo Economicus assumption. Using a qualitative single case study approach, data were collected through in-depth interviews with 13 informants—students and the canteen owner—and supported by direct observation. The findings reveal that Amanah, driven by spiritual accountability, functions as an internal control mechanism that substitutes formal supervision and significantly reduces agency costs, approaching zero-agency cost. Meanwhile, Tawakal serves as a spiritually grounded risk management strategy that enables the business owner to tolerate uncertainty and financial losses without jeopardizing business continuity. The synergy of these values forms a holistic resilience model that extends beyond financial metrics to encompass ethical, social, and spiritual dimensions. This study provides empirical evidence that spiritual capital plays a fundamental role in sustaining micro-businesses and offers a critical challenge to conventional economic models rooted solely in rational self-interest.

Keywords: Amanah, Tawakal, Zero-Supervision, Value Resilience, Agency Cost.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena bisnis kantin *Zero-Supervision* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mampu bertahan meskipun beroperasi tanpa pengawasan formal dan menghadapi potensi kerugian finansial harian. Studi ini bertujuan menganalisis sinergi nilai Amanah dan Tawakal dalam menopang ketahanan bisnis (*value resilience*) serta merefleksikannya secara kritis terhadap asumsi Teori Agensi dan Homo Economicus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal melalui wawancara mendalam terhadap 13 informan yang terdiri dari mahasiswa dan pemilik kantin, serta observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amanah yang didorong oleh akuntabilitas spiritual berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang efektif, sehingga mampu menggantikan pengawasan formal dan menekan biaya keagenan hingga mendekati nol (*zero-agency cost*). Sementara itu, Tawakal berperan sebagai strategi manajemen risiko berbasis spiritual yang memungkinkan pemilik usaha mentoleransi ketidakpastian dan kerugian finansial tanpa mengorbankan keberlanjutan usaha. Sinergi kedua nilai tersebut membentuk ketahanan bisnis holistik yang tidak hanya berbasis finansial, tetapi juga etika, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa modal spiritual merupakan fondasi penting dalam keberlanjutan usaha mikro dan memberikan kritik empiris terhadap model ekonomi konvensional yang berorientasi rasional-instrumental semata.

Kata Kunci: Amanah, Tawakal, Zero-Supervision, Value Resilience, Zero-Agency Cost.

1. PENDAHULUAN

Model bisnis Zero-Supervision yang dijalankan oleh kantin kejujuran di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menghadirkan anomali empiris dalam kajian ekonomi mikro dan akuntansi perilaku. Kantin ini beroperasi tanpa kasir, tanpa sistem pengawasan formal, dan tanpa mekanisme penegakan kontrak yang lazim, namun tetap bertahan meskipun mengalami kerugian harian yang dilaporkan mencapai Rp500.000. Dalam perspektif ekonomi konvensional, model semacam ini seharusnya tidak berkelanjutan karena tingginya potensi kecurangan dan moral hazard. Namun, keberlangsungan praktik tersebut justru menunjukkan adanya ketahanan berbasis nilai (*value-based resilience*) yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kerangka ekonomi arus utama [1].

Fenomena tersebut menyingkap keterbatasan asumsi *Homo Economicus* dan Teori Agensi yang memandang individu sebagai aktor rasional, oportunistik, dan berorientasi pada kepentingan diri. Teori-teori ini berpendapat bahwa untuk menekan biaya keagenan (*agency cost*). Namun, penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh [2] menunjukkan bahwa asumsi tersebut gagal menjelaskan perilaku ekonomi yang justru dipandu oleh norma sosial dan nilai moral, yang lebih kompleks dari sekedar kepentingan rasional semata. Dalam konteks kantin *zero-supervision*, ketiadaan pengawasan formal justru tidak menghentikan transaksi, yang mengindikasikan adanya mekanisme kontrol alternatif yang bersifat internal dan non-instrumental, yang dapat menggantikan fungsi pengawasan eksternal [3].

Salah satu mekanisme utama tersebut adalah internalisasi nilai Amanah. Amanah merupakan nilai yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab moral yang berakar pada prinsip keislaman. Dalam konteks kampus Islam, amanah berfungsi sebagai prinsip moral fundamental yang mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab spiritual individu terhadap Tuhan dan sesama. Nilai ini juga berakar pada ajaran Al-Qur'an yang membentuk perilaku moral dalam kehidupan sosial dan pendidikan Islam [4]. Sejumlah kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah secara konseptual berperan dalam memperkuat perilaku etis dan tanggung jawab moral individu, serta memperkuat mekanisme pengendalian internal (*self-regulation*) tanpa bergantung pada pengawasan formal [5], [6], [7]. Sebagai contoh, studi oleh [4] menunjukkan bahwa nilai amanah dapat memfasilitasi kontrol sosial yang mengurangi kebutuhan untuk pengawasan formal dalam berbagai praktik ekonomi. [8] juga menekankan pentingnya kontrol berbasis moral dalam menciptakan kepatuhan jangka panjang, yang lebih efektif dibandingkan dengan pengawasan koersif.

Namun, kepatuhan moral semata tidak cukup untuk menjelaskan rasionalitas perilaku ekonomi individu dalam konteks Zero-Supervision. Dalam praktik tersebut, perilaku jujur mahasiswa dapat dipahami melalui literasi finansial, yaitu kemampuan untuk memahami konsekuensi ekonomi dari tindakan individu terhadap keberlanjutan sistem bersama. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa literasi finansial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap risiko, tanggung jawab, dan dampak jangka panjang dari keputusan ekonomi [9], [10], [11]. Penelitian [5] menunjukkan bahwa individu dengan literasi finansial yang lebih tinggi lebih mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab secara sosial-ekonomi. Dengan demikian, literasi finansial berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan nilai amanah dengan perilaku ekonomi yang rasional.

Dalam hal ini, literasi finansial tidak hanya berfungsi sebagai alat utilitarian untuk efisiensi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami implikasi etis terhadap keberlanjutan usaha. Individu yang memahami bahwa ketidakjujuran dapat mengancam keberlanjutan kantin secara kolektif cenderung menahan perilaku oportunistik. Beberapa penelitian menegaskan bahwa literasi finansial memperkuat perilaku etis dan tanggung jawab ekonomi individu [13], [14], [15]. Di samping itu, [16] dan [17] menekankan bahwa literasi finansial berperan dalam penguatan perilaku etis dan tanggung jawab sosial yang mendukung keberlanjutan usaha mikro. Dengan demikian, literasi finansial memperkuat amanah sebagai kontrol internal yang berbasis kesadaran dan refleksi, bukan sekedar kepatuhan normatif.

Ketahanan bisnis Zero-Supervision juga diperkuat oleh cara pemilik usaha memaknai risiko melalui nilai Tawakal. Tawakal adalah sikap spiritual yang memungkinkan penerimaan terhadap ketidakpastian finansial setelah melakukan ikhtiar rasional. Pendekatan spiritual seperti tawakal berfungsi sebagai mekanisme coping yang meningkatkan resiliensi psikologis pemilik usaha dalam menghadapi ketidakpastian dan kerugian finansial. [10] menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritual seperti tawakal membantu pelaku usaha untuk lebih siap menghadapi ketidakpastian, yang sangat relevan dalam konteks usaha mikro yang rentan terhadap fluktuasi

pasar. Dalam hal ini, literasi finansial dan tawakal tidak saling bertentangan, tetapi komplementer: literasi finansial membimbing ikhtiar rasional, sementara tawakal menjaga keberlanjutan orientasi nilai dalam menghadapi ketidakpastian.

Sinergi antara **Amanah**, **literasi finansial**, dan **Tawakal** membentuk sistem **akuntabilitas alternatif** yang tidak bergantung pada pengawasan struktural. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol internal berbasis nilai moral dan kesadaran kognitif lebih efektif dalam menciptakan kepatuhan jangka panjang dibandingkan pengawasan koersif [11]. Penelitian [19] juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam organisasi dapat menghasilkan ketahanan yang lebih kuat dibandingkan dengan kontrol eksternal yang kaku. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengawasan formal bukan satu-satunya prasyarat untuk keberlanjutan usaha.

Konteks sosial-keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyediakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya praktik bisnis berbasis kepercayaan dan literasi nilai. Studi [12] menunjukkan bahwa kepercayaan sosial dan pemahaman ekonomi kolektif dapat menggantikan sebagian fungsi institusi formal dalam sistem ekonomi). Dalam konteks Islam, [13] menegaskan bahwa orientasi bisnis berbasis nilai memperluas makna keberlanjutan melampaui laba finansial

Meskipun demikian, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan amanah, literasi finansial, dan tawakal dalam menjelaskan ketahanan bisnis tanpa pengawasan formal masih sangat terbatas, khususnya pada unit usaha mikro. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi ketiga elemen tersebut dalam menopang ketahanan bisnis *zero-supervision* serta merekonseptualisasi *value resilience* sebagai kapabilitas sistem nilai spiritual-kognitif yang memperluas perspektif akuntansi dan keuangan berbasis nilai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena bisnis *zero-supervision* yang bersifat unik dan kontekstual [22]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman atas proses internalisasi nilai dan makna subjektif yang melandasi perilaku ekonomi, khususnya terkait dengan nilai amanah dan tawakal, serta peran pemahaman literasi finansial dasar dalam praktik bisnis tanpa pengawasan formal.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa kampus ini menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik. Konteks tersebut dinilai relevan untuk mengamati interaksi antara religiusitas, literasi nilai, dan praktik ekonomi riil. Keberadaan kantin tanpa pengawasan formal di lingkungan kampus ini menyediakan konteks empiris yang memadai untuk mengkaji mekanisme kepercayaan dan pengendalian internal dalam usaha mikro.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 13 informan, terdiri dari 12 mahasiswa dan 1 pemilik kantin. Mahasiswa dipilih sebagai informan utama karena mereka berperan langsung dalam aktivitas transaksi harian di kantin *zero-supervision*. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, mahasiswa yang dipilih adalah mereka yang secara aktif melakukan transaksi di kantin, baik sebagai pelanggan tetap maupun pelanggan yang sering mengunjungi kantin. Untuk memastikan variasi pengalaman dan tingkat pemahaman yang lebih luas, komposisi mahasiswa yang dipilih adalah 6 mahasiswa semester awal dan 6 mahasiswa semester akhir. Pembagian ini bertujuan untuk menangkap perbedaan perspektif antara mahasiswa yang masih dalam tahap adaptasi awal dan mahasiswa yang sudah lebih matang dalam hal kognitif dan sosial. Mahasiswa semester awal diharapkan memberikan perspektif dari sisi adaptasi awal dalam memahami *mekanisme zero-supervision*, sementara mahasiswa semester akhir diharapkan memberikan wawasan lebih dalam tentang pemahaman dan praktik yang lebih mapan terkait literasi finansial dan nilai amanah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan 13 informan, yang terdiri dari 12 mahasiswa dan 1 pemilik kantin, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria di atas. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan informan terkait dengan pengalaman mereka berinteraksi dengan kantin *zero-supervision*, baik dari sisi perilaku ekonomi, pengambilan keputusan, serta pemahaman tentang nilai amanah, tawakal, dan literasi finansial. Selain

wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai praktik transaksi dan pengelolaan kantin tanpa pengawasan formal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan tahap pengkodean (coding), di mana data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi diorganisasikan ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti nilai amanah, tawakal, literasi finansial, dan ketahanan bisnis. Setiap segmen data yang muncul dalam wawancara atau observasi kemudian diberi kode yang sesuai dengan tema yang relevan. Tahap berikutnya adalah pengelompokan makna untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antara tema-tema tersebut. Dalam tahap ini, data yang memiliki kesamaan makna atau tema akan digabungkan untuk membentuk sub-tema yang lebih besar, yang nantinya menjadi bagian dari tema utama dalam penelitian ini.

Setelah sub-tema terbentuk, tahap terakhir adalah penyusunan tema besar yang mencakup keseluruhan temuan penelitian. Proses analisis tematik ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana nilai spiritual dan pemahaman finansial berfungsi sebagai mekanisme alternatif pengganti pengawasan formal dalam menopang keberlanjutan bisnis mikro. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan perspektif antar-informan dan menggabungkan hasil wawancara dengan observasi langsung.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, dengan pengumpulan data yang berlangsung selama periode bulan Oktober-November 2025. Dokumentasi yang tercatat pada tahun 2025 memastikan konsistensi dengan periode pengambilan data lapangan. Oleh karena itu, seluruh data yang digunakan dalam analisis adalah hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada tahun 2025, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi Amanah dan Tawakal dalam ketahanan bisnis *zero-supervision*, serta meninjau fenomena ini melalui refleksi kritis terhadap teori agensi dan asumsi *homo economicus*. Fenomena kantin tanpa pengawasan ini menunjukkan bagaimana nilai spiritual dapat berfungsi sebagai pengganti pengawasan formal, membentuk mekanisme resiliensi non-finansial yang efektif.

3.1. Amanah sebagai Mekanisme Kontrol Internal dan Pengganti Biaya Agensi

Nilai amanah terinternalisasi kuat dalam perilaku mahasiswa sebagai tanggung jawab moral untuk memenuhi kewajiban finansial, khususnya dalam transaksi di kantin *zero-supervision*. Kesadaran akan akuntabilitas spiritual mendorong individu untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab meskipun tidak terdapat pengawasan formal. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa kontrol moral dan spiritual dapat membentuk kepatuhan intrinsik tanpa ketergantungan pada mekanisme pemantauan eksternal [8], [23]. Dalam konteks ini, amanah berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang mampu menekan, bahkan menggantikan, kebutuhan akan biaya pengawasan yang lazim dijelaskan dalam teori agensi, sehingga menciptakan kondisi biaya agensi yang sangat rendah hingga mendekati nol (*zero-agency cost*).

Secara lebih tajam, fenomena ini menantang Teori Agensi Konvensional, yang berasumsi bahwa individu akan bertindak oportunistik tanpa pengawasan eksternal yang efektif. Dalam konteks kantin *zero-supervision*, ketidakhadiran pengawasan formal justru tidak menghalangi transaksi. Sebaliknya, Amanah dan internalisasi nilai spiritual menjadi pengganti efektif dari mekanisme pengawasan formal yang lazim dijelaskan dalam teori agensi [24], [25]. Praktik ini menantang premis dasar teori agensi yang menganggap pengawasan formal sebagai satu-satunya cara untuk mengurangi moral hazard dan *agency cost* [26].

Selain dimensi moral, praktik amanah diperkuat oleh literasi finansial dasar yang dimiliki mahasiswa. Pemahaman mengenai alur transaksi dan konsekuensi ekonomi dari perilaku tidak jujur memperkuat kesadaran rasional untuk bertindak jujur. Literasi finansial dalam konteks ini berfungsi sebagai kerangka kognitif yang memungkinkan individu memahami bahwa keberlanjutan kantin *zero-supervision* bergantung pada kontribusi setiap pelaku transaksi. Literasi finansial memperkuat amanah sebagai kontrol internal yang bersifat sadar dan reflektif, bukan sekadar kepatuhan normatif. Hal ini mendukung argumen bahwa literasi finansial menjadi jembatan penting dalam menghubungkan nilai spiritual dengan keputusan ekonomi rasional.

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki komitmen tinggi untuk membayar secara jujur, yang dipengaruhi oleh kombinasi kesadaran spiritual dan pemahaman finansial. Salah satu informan menyatakan:

“Kalau aku malah ini, justru karena enggak ada, jadi lebih bertanggung jawab. Takut dihisap di akhirat.” (Mahasiswa 4)



Gambar 1. Wawancara bersama mahasiswa 4
Sumber: Dokumentasi Peneliti (10 November 2025)

Pernyataan ini mencerminkan dominasi motivasi spiritual, namun dalam wawancara lanjutan mahasiswa juga menyadari bahwa ketidakjujuran akan merugikan pemilik kantin dan mengancam keberlanjutan sistem. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa amanah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan usaha.

“Mungkin disitu membangun kesadaran kita, ada tidak adanya yang menjaga, kita harus selalu membayar.” (Mahasiswa 9)

Pernyataan ini mencerminkan dominasi motivasi spiritual, namun dalam wawancara lanjutan mahasiswa juga menyadari bahwa ketidakjujuran akan merugikan pemilik kantin dan mengancam keberlanjutan sistem. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa amanah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman finansial yang baik menunjukkan kesadaran rasional terhadap akibat jangka panjang dari tindakan mereka. Sebagai contoh, mahasiswa cenderung mengikhhlaskan selisih uang kembalian saat nominal uang yang ada tidak sesuai. Tindakan ini tidak hanya dimaknai sebagai sikap religius, tetapi juga sebagai keputusan sadar untuk menjaga stabilitas sistem usaha. Mahasiswa memahami bahwa mengambil keuntungan pribadi dalam jumlah kecil dapat berdampak kumulatif terhadap kerugian pemilik kantin, sehingga memilih untuk menahan perilaku oportunistik. Praktik ini menegaskan bahwa kontrol internal berbasis amanah bekerja efektif ketika didukung oleh pemahaman finansial yang memadai.

Meskipun demikian, mahasiswa tetap menyadari adanya risiko ketidakjujuran dari sebagian kecil individu. Salah satu informan menyatakan:

“Pasti ada 1-2 orang oknum yang bertindak tidak jujur.” (Mahasiswa 11)

Kesadaran akan risiko tersebut menunjukkan bahwa praktik amanah bukan hasil dari kondisi ideal tanpa penyimpangan, melainkan pilihan etis yang dijalankan secara sadar dalam situasi yang tetap mengandung potensi moral hazard. Dalam konteks ini, literasi finansial berperan membantu mahasiswa memahami bahwa integritas kolektif mayoritas mampu menutup dampak negatif dari deviasi minor, sehingga ketahanan sistem tetap terjaga.

Lebih lanjut, kuatnya internalisasi amanah dan literasi finansial tidak dapat dilepaskan dari budaya akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menekankan nilai keislaman, integritas, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan ini membentuk norma kolektif yang mendorong kejujuran tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai tindakan rasional untuk menjaga keberlanjutan usaha bersama. Dengan demikian, ketahanan kantin *zero-supervision* tidak hanya bertumpu pada aspek finansial, melainkan pada integrasi nilai moral, pemahaman finansial, dan kesadaran spiritual sebagai modal sosial yang saling menguatkan.

3.2. Tawakal sebagai Pilar Toleransi Risiko dan Ketahanan Pemilik Kantin

Nilai tawakal menjadi pilar utama dalam pengelolaan risiko oleh pemilik kantin, khususnya dalam keputusan untuk menjalankan usaha tanpa pengawasan formal. Tawakal dipahami sebagai penyerahan diri kepada kehendak Ilahi setelah melakukan ikhtiar secara maksimal, bukan sebagai sikap pasif atau mengabaikan perhitungan rasional. Dalam konteks kantin *zero-supervision*, tawakal memungkinkan pemilik usaha mentoleransi tingkat risiko finansial yang tinggi, termasuk kerugian akibat perilaku oknum tidak jujur, tanpa menghentikan operasional usaha. Dengan demikian, tawakal berfungsi sebagai mekanisme ketahanan spiritual yang melampaui logika ekonomi konvensional yang semata berorientasi pada minimisasi risiko.



Gambar 2. Produk yang dijual dan Kotak Uang
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik kantin menyadari secara jelas besarnya risiko finansial yang dihadapi. Salah satu informan menyatakan bahwa kerugian harian dapat mencapai jumlah yang signifikan, sekitar ratusan ribu rupiah per hari. Namun, risiko tersebut diterima sebagai bagian dari konsekuensi model usaha yang dipilih. Pemilik tetap mempertahankan sistem *zero-supervision* karena keyakinan bahwa hasil akhir usaha tidak sepenuhnya ditentukan oleh kalkulasi manusia, melainkan oleh kehendak Tuhan. Pernyataan pemilik kantin yang menyebutkan bahwa “sesuatu yang dianggap baik belum tentu baik menurut Allah, dan sebaliknya” menunjukkan bahwa kerugian finansial dimaknai sebagai bagian dari proses spiritual yang mengandung potensi rezeki dalam bentuk lain.

Meskipun berlandaskan tawakal, pengelolaan usaha tidak sepenuhnya dilepaskan dari pertimbangan rasional dan literasi finansial. Pemilik kantin menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap arus pendapatan dan kerugian, serta menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam strategi diversifikasi usaha yang dijalankan, seperti membuka unit usaha lain di bidang laundry dan kafe. Diversifikasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko melalui subsidi silang, di mana kerugian pada satu unit usaha dapat ditutupi oleh pendapatan dari unit lainnya. Strategi ini menunjukkan bahwa tawakal berjalan berdampingan dengan literasi finansial dan perencanaan adaptif, bukan menggantikannya.

Selain itu, tawakal juga memungkinkan pemilik kantin mengalihkan orientasi dari profitabilitas finansial semata menuju keuntungan spiritual atau keberkahan. Praktik filantropi, seperti menyalurkan produk yang tidak terjual kepada panti asuhan dan pesantren, menunjukkan bahwa kerugian finansial tidak selalu dipersepsikan sebagai kegagalan, melainkan sebagai investasi sosial dan spiritual jangka panjang. Dalam kerangka ini, literasi finansial membantu pemilik memahami batas kemampuan ekonomi usaha, sementara tawakal memberi ketenangan psikologis dalam menghadapi ketidakpastian hasil.

Temuan ini menegaskan bahwa tawakal berperan sebagai modal manajerial non-material yang melengkapi modal finansial dalam menopang ketahanan bisnis. Pemilik kantin mampu mengelola risiko non-finansial, seperti potensi perilaku tidak jujur dari sebagian kecil konsumen, tanpa harus mengubah model *zero-supervision* atau memperketat pengawasan formal. Integrasi antara tawakal, literasi finansial, dan strategi bisnis adaptif menunjukkan bahwa ketahanan usaha mikro dapat dibangun melalui kombinasi keyakinan spiritual dan perencanaan rasional.

Dengan demikian, tawakal berfungsi sebagai pilar utama yang memungkinkan pemilik kantin menerima risiko secara sadar, mengelola ketidakpastian finansial, dan menjaga keberlanjutan model bisnis *zero-supervision*. Fenomena ini memberikan kontribusi teoretis penting dengan

menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak bertentangan dengan rasionalitas ekonomi, melainkan dapat berfungsi sebagai instrumen manajemen risiko yang efektif. Temuan ini sekaligus menantang asumsi *homo economicus* yang memandang pelaku usaha semata-mata digerakkan oleh motif keuntungan finansial.

3.3. Sinergi Amanah dan Tawakal: Model Resiliensi dan *Zero-Agency Cost*

Sinergi antara amanah dan tawakal membentuk fondasi utama model bisnis *zero-supervision*, yang memungkinkan terciptanya *zero-agency cost* sekaligus meningkatkan ketahanan bisnis. Amanah berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang dijalankan oleh konsumen—dalam hal ini mahasiswa—untuk menjaga integritas transaksi, sementara tawakal menjadi landasan spiritual bagi pemilik kantin dalam menoleransi risiko finansial [23]. Interaksi antara kedua nilai ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor finansial dan pengawasan formal, tetapi juga oleh internalisasi nilai moral, spiritual, serta pemahaman rasional terhadap konsekuensi ekonomi.

Fenomena ini menantang asumsi utama teori agensi yang menekankan perlunya pengawasan formal untuk meminimalkan perilaku oportunistik. Dalam konteks *zero-supervision*, mahasiswa bertindak jujur bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran moral yang terinternalisasi melalui nilai amanah dan akuntabilitas spiritual. Pada saat yang sama, pemilik kantin menggunakan tawakal untuk menerima risiko kerugian finansial yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Kombinasi ini menghasilkan mekanisme resiliensi yang unik, di mana kontrol internal konsumen dan toleransi risiko pemilik saling melengkapi dan memperkuat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mekanisme ini bekerja secara empiris. Mahasiswa tetap membayar dengan jujur meskipun menghadapi keterbatasan uang kembalian atau potensi ketidakjujuran dari oknum minoritas. Di sisi lain, pemilik kantin menerima kerugian harian hingga ratusan ribu rupiah sebagai bagian dari konsekuensi model usaha yang dipilih. Literasi finansial pemilik tercermin dalam strategi diversifikasi unit usaha dan mekanisme subsidi silang, yang memungkinkan defisit operasional kantin *zero-supervision* ditutupi oleh pendapatan dari unit usaha lain. Strategi ini menunjukkan bahwa ketahanan bisnis holistik dibangun melalui kombinasi nilai spiritual dan perencanaan ekonomi yang adaptif.

Sinergi amanah dan tawakal juga membentuk apa yang dapat disebut sebagai *value resilience*, yaitu kemampuan unit usaha untuk mempertahankan fungsi sosial dan ekonominya meskipun menghadapi risiko integritas dan tekanan finansial. Amanah berkontribusi pada pengurangan biaya pengawasan dan transaksi, sementara tawakal memungkinkan pemilik menerima ketidakpastian sebagai bagian dari proses usaha. Dalam konteks ini, literasi finansial berperan sebagai jembatan kognitif yang membantu pelaku usaha dan konsumen memahami dampak jangka panjang dari perilaku ekonomi terhadap keberlanjutan sistem secara kolektif.

Penerapan sistem pembayaran non-tunai, seperti QRIS, menunjukkan adaptasi modern dari prinsip amanah dalam konteks digital. Integritas transaksi berbasis teknologi membantu meminimalkan risiko kehilangan uang tunai tanpa mengubah esensi model *zero-supervision*. Hal ini menegaskan bahwa sinergi amanah dan tawakal tidak bersifat anti-teknologi, melainkan dapat dikombinasikan dengan inovasi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mempertahankan nilai moral dan spiritual.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ekonomi Islam dan manajemen usaha mikro. Sinergi amanah dan tawakal, yang diperkuat oleh literasi finansial, menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat berfungsi sebagai substitusi biaya agensi dan menantang paradigma *homo economicus* yang menempatkan keuntungan finansial sebagai satu-satunya motivasi pelaku ekonomi. Kantin *zero-supervision* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi bukti empiris bahwa integritas kolektif konsumen dan keyakinan spiritual pemilik dapat membentuk model bisnis yang berkelanjutan, etis, dan resilien.

Secara pedagogis, model ini membuka peluang bagi institusi pendidikan untuk menjadikan praktik kantin sebagai laboratorium pembelajaran etika ekonomi dan literasi finansial berbasis nilai. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang kejujuran dalam transaksi, tetapi juga memahami bagaimana amanah dan tawakal dapat diterapkan secara nyata dalam pengelolaan risiko dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, sinergi kedua nilai tersebut tidak hanya menjaga kelangsungan operasional, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kompetensi lulusan yang berintegritas dalam kehidupan profesional.

3.4 Peran Modal Sosial dan Lingkungan Akademik dalam Mendukung Ketahanan Bisnis

Keberhasilan model bisnis *zero-supervision* tidak hanya ditentukan oleh internalisasi nilai amanah dan penerapan tawakal, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial dan karakteristik lingkungan akademik tempat praktik bisnis tersebut berlangsung. Lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan integritas moral membentuk norma sosial kolektif yang mendorong mahasiswa untuk bertindak jujur. Kesadaran akan konsekuensi spiritual dan sosial dari tindakan ekonomi menjadikan perilaku etis lebih dominan dibandingkan kepatuhan yang bersumber dari pengawasan formal semata.

Budaya akademik ini menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai amanah, di mana mahasiswa belajar mengontrol diri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka secara sadar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mematuhi norma moral tersebut meskipun menyadari adanya peluang untuk bertindak oportunistik. Salah satu informan menyatakan bahwa ketiadaan pengawasan fisik tidak menghilangkan rasa tanggung jawab, karena keyakinan akan pengawasan Ilahi tetap hadir dalam kesadaran individu. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial berbasis nilai religius mampu memperkuat kontrol internal secara kolektif.

Selain memengaruhi perilaku konsumen, lingkungan akademik juga membentuk cara pandang pemilik kantin dalam mengelola risiko usaha. Keyakinan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki integritas tinggi menjadi dasar bagi pemilik untuk mempertahankan model *zero-supervision* meskipun menghadapi risiko finansial. Dalam konteks ini, modal sosial berfungsi sebagai sumber kepercayaan yang memungkinkan pemilik menoleransi ketidakpastian, sekaligus mengurangi kebutuhan akan pengawasan dan mekanisme kontrol formal.

Modal sosial juga tercermin dalam interaksi sosial di sekitar kantin, seperti saling mengingatkan antar mahasiswa mengenai pentingnya pembayaran jujur serta komunikasi terbuka antara pemilik dan konsumen. Interaksi ini membentuk jaringan norma, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama yang memperkuat resiliensi sistem. Ditopang oleh literasi finansial dasar, mahasiswa memahami bahwa keberlanjutan kantin merupakan kepentingan kolektif, sehingga perilaku etis tidak hanya dimotivasi secara spiritual, tetapi juga rasional. Dengan demikian, ketahanan bisnis *zero-supervision* bersifat holistik, melibatkan dimensi individual, sosial, dan institusional yang saling menguatkan.

3.5 Inovasi Teknologi sebagai Pendukung Sistem Amanah-Tawakal

Pemanfaatan teknologi pembayaran digital misalnya QRIS/cashless, dapat memperkuat ketahanan model *zero-supervision* tanpa menggantikan amanah dan tawakal sebagai fondasi etik-spiritualnya. Dalam konteks kantin tanpa pengawasan, pembayaran digital berperan sebagai “penguat sistem” dalam mengurangi friksi transaksi, menekan risiko kehilangan uang tunai, dan memperjelas alur pembayaran namun tetap menempatkan kejujuran konsumen sebagai kunci utama. Literatur terbaru menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial seperti norma subjektif dan kontrol perilaku, sehingga cocok dibaca sebagai instrumen pendukung perilaku etis, bukan sekadar alat teknis [27].

Kedua, teknologi digital meningkatkan keterlacakan transaksi yang membantu akuntabilitas tanpa pengawasan fisik. Catatan transaksi (*record*) memungkinkan pemilik melakukan evaluasi periodik misalnya tren pemasukan/selisih tanpa mengubah karakter *zero-supervision* menjadi sistem kontrol koersif. Namun, digitalisasi juga membawa isu privasi dan keterbukaan data, sehingga pemanfaatannya perlu diletakkan sebagai transparansi fungsional (untuk efisiensi dan evaluasi) bukan sebagai instrumen kecurigaan. Perspektif ekonomi digital menegaskan adanya *trade-off* antara kemudahan pembayaran digital dan keterbukaan informasi [28].

Ketiga, integrasi teknologi perlu dipahami bersama literasi finansial dan literasi digital. Pada model *zero-supervision*, literasi finansial mahasiswa mendorong pemahaman bahwa “membayar sesuai harga” bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga tindakan rasional yang menjaga keberlanjutan sistem bersama. Temuan mutakhir tentang adopsi pembayaran digital menunjukkan bahwa literasi finansial dapat memperkuat niat dan perilaku penggunaan pembayaran digital, sekaligus mempengaruhi cara individu menilai risiko/manfaat dalam transaksi [27]. Dengan demikian, teknologi menjadi efektif ketika ditopang pemahaman pengguna, bukan hanya ketersediaan fasilitas.

Keempat, inovasi teknologi juga memengaruhi perilaku konsumsi. Studi sintesis terbaru menunjukkan adanya “*cashless effect*” yang berarti kecenderungan konsumsi meningkat saat non-tunai, walau efeknya relatif kecil dan sangat bergantung konteks. Ini penting bagi kantin *zero-*

supervision: teknologi bisa membuat transaksi makin mudah, tetapi tetap perlu “penjaga nilai” berupa amanah agar kemudahan tidak bergeser menjadi perilaku konsumtif/impulsif atau mengaburkan tanggung jawab pembayaran [29]. Dengan kata lain, teknologi memberi efisiensi, sementara amanah menjaga disiplin etik dalam konsumsi dan pembayaran.

Kelima, dari sisi keberlanjutan operasional, teknologi pembayaran digital dapat menegaskan kompatibilitas antara manajemen modern dan sistem berbasis kepercayaan: pemilik tetap dapat memantau indikator agregat misalnya omzet harian atau mingguan untuk keputusan stok dan evaluasi, tanpa memasang pengawasan fisik. Studi tentang penggunaan lanjutan *e-wallet* dari perspektif pedagang/merchant menekankan peran kepuasan, kemudahan, dan jaringan (*network externalities*) dalam menjaga penggunaan berkelanjutan yang relevan untuk memastikan sistem pembayaran digital di kantin tetap dipakai konsisten [30]. Dalam kerangka ini, tawakal tetap berfungsi sebagai ketenangan menghadapi ketidakpastian hasil, sementara teknologi membantu pemilik memperbaiki keputusan berbasis data secara proporsional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan bisnis kantin *zero-supervision* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbentuk melalui sinergi nilai amanah dan tawakal sebagai fondasi utama *value resilience*. Amanah yang terinternalisasi pada mayoritas mahasiswa, berbasis akuntabilitas spiritual dan diperkuat oleh literasi finansial dasar, berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang efektif dalam menjaga integritas transaksi tanpa pengawasan formal. Mekanisme ini secara empiris mampu menekan kebutuhan pengawasan dan biaya keagenan hingga mendekati nol (*zero-agency cost*), sehingga menantang asumsi teori agensi dan model *homo economicus* yang memandang individu semata-mata sebagai aktor rasional dan oportunistik.

Di sisi lain, tawakal berperan sebagai pilar toleransi risiko dan ketahanan psikologis bagi pemilik kantin dalam menghadapi ketidakpastian dan kerugian finansial. Temuan menunjukkan bahwa tawakal tidak menghilangkan rasionalitas ekonomi, melainkan berjalan berdampingan dengan literasi finansial dan strategi adaptif, seperti diversifikasi usaha dan subsidi silang. Ketahanan bisnis juga diperkuat oleh modal sosial dan lingkungan akademik yang menjunjung nilai keislaman dan integritas, serta didukung oleh inovasi teknologi pembayaran digital yang meningkatkan transparansi tanpa menghilangkan prinsip kepercayaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang ketahanan bisnis mikro dengan menegaskan bahwa nilai spiritual, literasi finansial, dan konteks sosial dapat berfungsi sebagai modal strategis pengganti pengawasan formal. Secara praktis, model *zero-supervision* berpotensi dikembangkan sebagai inovasi kewirausahaan berbasis kepercayaan sekaligus media pembelajaran etika ekonomi di lingkungan pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji replikasi model ini pada konteks sosial yang berbeda serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur secara lebih komprehensif hubungan antara nilai spiritual, literasi finansial, dan ketahanan bisnis.

REFERENCES

- [1] D. De Clercq, E. Kaciak, and N. (Tek) Thongpapanl, “Full Circle Support: Unpacking the Relationship Between Women Entrepreneurs’ Family-to-Work Support and Work Interference with Family,” *International Entrepreneurship and Management Journal* 2022 19:1, vol. 19, no. 1, pp. 343–367, Dec. 2022, doi: 10.1007/S11365-022-00824-3.
- [2] H. I. Alkan, “A Challenge to Homo Economicus: Behavioral Economics,” <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-7998-1037-7.ch009>, pp. 181–200, Jan. 2020, doi: 10.4018/978-1-7998-1037-7.CH009.
- [3] D. Isfianadewi, “Microfinance Practices Versus Sustainable Welfare,” *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), vol. 5, no. 4, pp. 79–89, Dec. 2023, doi: 10.36096/IJBES.V5I4.457.
- [4] S. W. Kamilah, S. Mansur, and W. Kurni, “Amanah sebagai Pilar Etika Qur’ani: Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat Tanggung Jawab Moral,” *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 307–318, Dec. 2025, doi: 10.70292/JPCP.V3I2.202.

- [5] B. E. Sibarani, "Exploring the Role of Self-Awareness, Self-Integrity, Self-Regulation, and Ethics Education in the Student's Ethics Compliance: Evidence from Indonesia," *International Journal of Ethics Education* 2024 9:2, vol. 9, no. 2, pp. 283–305, Apr. 2024, doi: 10.1007/S40889-024-00188-Y.
- [6] J. de la Fuente *et al.*, "Advances on Self-Regulation Models: A New Research Agenda Through the SR vs ER Behavior Theory in Different Psychology Contexts," *Front Psychol*, vol. 13, p. 861493, Jul. 2022, doi: 10.3389/FPSYG.2022.861493/FULL.
- [7] H. Zhang, X. L. Liu, Y. Cai, and X. Sun, "Paved with Good Intentions: Self-regulation Breakdown After Altruistic Ethical Transgression," *Journal of Business Ethics*, vol. 186, no. 2, pp. 385–405, Aug. 2022, doi: 10.1007/S10551-022-05185-Z.
- [8] L. Otaye-Ebede, S. Shaffakat, and S. Foster, "A Multilevel Model Examining the Relationships Between Workplace Spirituality, Ethical Climate and Outcomes: A Social Cognitive Theory Perspective," *Journal of Business Ethics*, vol. 166, no. 3, pp. 611–626, Oct. 2020, doi: 10.1007/S10551-019-04133-8/TABLES/2.
- [9] P. Choowan, H. Daovisan, and C. Suwanwong, "Effects of Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being: Meta-Analytical Review of Experimental Studies," *International Journal of Financial Studies*, vol. 13, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.3390/IJFS13010001.
- [10] A. K. Merter and Y. S. Balcioglu, "Financial Literacy and Decision-Making: The Impact of Knowledge Gaps on Financial Outcomes," *Borsa Istanbul Review*, vol. 25, pp. 101–108, Dec. 2025, doi: 10.1016/J.BIR.2025.07.010.
- [11] K. De Beckker, B. Frijns, F. Hubers, and S. Derkx, "The Long-Term Impact of Financial Literacy on Wealth: Evidence from Longitudinal Data," *Econ Lett*, vol. 257, p. 112682, Dec. 2025, doi: 10.1016/J.ECONLET.2025.112682.
- [12] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *J Econ Lit*, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, 2014, doi: 10.1257/JEL.52.1.5.
- [13] M. C. Nogueira, L. Almeida, F. O. Tavares, M. C. Nogueira, L. Almeida, and F. O. Tavares, "Financial Literacy, Financial Knowledge, and Financial Behaviors in OECD Countries," *Journal of Risk and Financial Management* 2025, Vol. 18, vol. 18, no. 3, Mar. 2025, doi: 10.3390/JRFM18030167.
- [14] T. Kaiser and L. Menkhoff, "Does Financial Education Impact Financial Literacy and Financial Behavior, and If So, When?," *World Bank Econ Rev*, vol. 31, no. 3, pp. 611–630, Oct. 2017, doi: 10.1093/WBER/LHX018.
- [15] A. Lusardi and F.-A. Messy, "The Importance of Financial Literacy and Its Impact on Financial Wellbeing," *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Apr. 2023, doi: 10.1017/FLW.2023.8.
- [16] W. Wibowo, N. Nofriansyah, N. Nasrudin, and A. Aminuddin, "Integrating Islamic Financial Literacy, Social Entrepreneurship, and Social Finance: Innovative Pathways to Inclusive and Sustainable Development," pp. 115–144, Jan. 2026, doi: 10.4018/979-8-3373-1842-4.CH005.
- [17] N. Nofriansyah, R. Vhalery, W. Wibowo, and E. Supardi, "Islamic Digital Financial Literacy in Navigating Wealth Ethics and Sustainability in the 21st Century," <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/979-8-3373-1842-4.ch006>, pp. 145–174, Dec. 2026, doi: 10.4018/979-8-3373-1842-4.CH006.
- [18] N. Ahidjo, "The Efficacy of Restorative Justice Programs in Reducing Recidivism Rates," *International Journal of Humanity and Social Sciences*, vol. 2, no. 4, pp. 38–51, May 2024, doi: 10.47941/IJHSS.1882.
- [19] O. García-Taibo, S. Baena-Morales, A. Cadenas, J. Vázquez, and A. Ferriz-Valero, "The Effect of a 'Humanistic' Intervention on the Social Responsibility of University Students," *Religions* 2024, Vol. 15, vol. 15, no. 10, Oct. 2024, doi: 10.3390/REL15101231.
- [20] O. Bargain and U. Aminjonov, "Poverty and COVID-19 in Africa and Latin America," *World Dev*, vol. 142, p. 105422, Jun. 2021, doi: 10.1016/J.WORLDDEV.2021.105422.
- [21] R. Bahara, M. Nur Aidi, K. Syamsu, E. Sunarti, A. Jayanegara, and M. Tieman, "Exploration of Global Halal Food Smes Research Through State Approach: Bibliometric Analysis," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 16, no. 7, pp. 1904–1948, Sep. 2025, doi: 10.1108/JIMA-02-2024-0061.
- [22] W. J. Creswell, "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset," *Penelitian Kualitatif*, 2016.

- [23] A. P. Nanda and R. Banerjee, "Consumer's Subjective Financial Well-Being: A Systematic Review and Research Agenda," *Int J Consum Stud*, vol. 45, no. 4, pp. 750–776, Jul. 2021, doi: 10.1111/IJCS.12668.
- [24] F. Lumineau, C. Long, S. B. Sitkin, N. Argyres, and G. Markman, "Rethinking Control and Trust Dynamics in and between Organizations," *Journal of Management Studies*, vol. 60, no. 8, pp. 1937–1961, Dec. 2023, doi: 10.1111/JOMS.12999.
- [25] K. Su and H. Jiang, "Does Social Trust Restrict Dual Agency Costs? Evidence from China," *The European Journal of Finance*, vol. 29, no. 3, pp. 278–306, 2023, doi: 10.1080/1351847X.2022.2040042.
- [26] R. Hendrastuti and R. F. Harahap, "Agency Theory: Review of the Theory and Current Research," *Jurnal Akuntansi Aktual*, vol. 10, no. 1, pp. 85–100, Feb. 2023, doi: 10.17977/UM004V10I12023P085.
- [27] B. Usman, H. Rianto, and S. Aujirapongpan, "Digital Payment Adoption: A Revisit on the Theory of Planned Behavior Among the Young Generation," *International Journal of Information Management Data Insights*, vol. 5, no. 1, p. 100319, Jun. 2025, doi: 10.1016/J.JJIMEI.2025.100319.
- [28] T. Ahnert, P. Hoffmann, and C. Monnet, "Payments and Privacy in the Digital Economy," *J financ econ*, vol. 169, p. 104050, Jul. 2025, doi: 10.1016/J.JFINECO.2025.104050.
- [29] L. Schomburgk, A. Belli, and A. O. I. Hoffmann, "Less Cash, More Splash? A Meta-Analysis on the Cashless Effect," *Journal of Retailing*, vol. 100, no. 3, pp. 382–403, Sep. 2024, doi: 10.1016/J.JRETAI.2024.05.003.
- [30] M. D. S. binti M. Reza, S. H. Tan, L. L. Chong, and H. B. Ong, "Continuance usage intention of e-wallets: Insights from merchants," *International Journal of Information Management Data Insights*, vol. 4, no. 2, p. 100254, Nov. 2024, doi: 10.1016/J.JJIMEI.2024.100254.